

**EKSISTENSI PEREMPUAN
DALAM REALITAS HISTORIS ISLAM**

Misbahul Munir¹, Furziah²

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik¹, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik²
ibahmumumm@gmail.com¹, Furziah@iainsasbabel.ac.id²

Abstract

This paper examines the existence of women in the reality of Islamic history. This paper attempts to explore and reveal information about women through the holy texts of the Qur'an, hadiths, and interpretation of mufasir. In historical facts, both before the presence of Islam or even after its presence, there are often many imbalances in views, recognition and acceptance of the existence of women in a social order of society. Discriminatory treatment of women does not only occur in the Islamic religion, but also in other religions, this problem is also an issue that demands to be resolved. This happens because of a misunderstanding in understanding religious texts. The tendency to understand the text of the Qur'an and hadith haphazardly without using the rules of interpretation will result in misinterpretation of the text or even deviate from what the text wants.

Keywords : *Existence, Historical, Interpretation, Women, Reality, Text.*

1. Pendahuluan

Sejarah membuktikan bahwa telah terjadi banyak ketimpangan sosial dalam memandang dan mengakui eksistensi perempuan dalam sebuah tatanan sosial masyarakat. Jika merujuk pada sumber ajaran, hal ini disinyalir merupakan pengaruh dari kesalahpahaman dalam memahami teks-teks keagamaan dan diperkuat lagi dengan rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan, budaya serta kondisi sosial masyarakat yang berkembang ketika itu. Pemahaman yang terbentuk dari kesalahpahaman inilah yang menimbulkan diskriminasi terhadap hak-hak perempuan. Bahkan, lebih dari itu, eksistensi mereka dalam sebuah lingkungan selalu tak diharapkan. Ia pun sering dianggap sebagai makhluk yang tak ubahnya seperti barang yang bisa diperlakukan sekehendak pemiliknya. Keadaan seperti ini berlangsung cukup lama, bahkan sampai sekarang pun hal tersebut masih terjadi. Sudah menjadi hal yang lumrah dijumpai kasus-kasus yang terkait dengan pelecehan perempuan, pemerkosaan perempuan, eksploitasi perempuan, sampai pada kasus pembunuhan perempuan.

Islam dengan Al-Qur'an sebagai teks suci keagamaannya juga memuat permasalahan posisi dan eksistensi perempuan dalam struktur sosial masyarakat, termasuk persoalan penciptaannya. Ada banyak ayat yang menyinggung hal tersebut. Dalam tulisan ini, penulis mengambil beberapa ayat yang terkait, yaitu :

Q.S al-Hujurat [49] : 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ۱۳

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S al-Hujurat [49] : 13)

Q.S al-Nisa [4] : 1 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْفَوْا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S al-Nisa [4] : 1)

Q.S. al-Nahl [16]: 58-59 dan Q.S. al-Zukhruf [43]: 17 :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَرَّى مِنَ الْآلِقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ
بِهِ أَيُّسِكُّهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Artinya : Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu (Q.S. al-Nahl [16]: 58-59)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ١٧

Artinya : Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih (Q.S. al-Zukhruf [43]: 17)

Ayat-ayat ini berisi informasi tentang penciptaan perempuan dan sikap masyarakat pra Islam terhadap perempuan. Proses penciptaan manusia yang berasal dari laki-laki dan perempuan yang merupakan dua jenis kelamin berbeda. Juga tentang proses awal penciptaan umat manusia. Sedangkan dua ayat lainnya berbicara tentang perempuan pada masa dulu yang sangat tidak diharapkan kehadiran dan keberadaannya. Hadirnya ayat ini merupakan pemberitahuan sekaligus respons dari Al-Qur'an untuk menjawab persoalan dan kondisi sosial masyarakat terhadap perempuan ketika itu. Jika dikaitkan dengan era sekarang, perlakuan terhadap perempuan seperti yang digambarkan Al-Qur'an masih terjadi sekalipun tidak persis sama sebagaimana apa yang termuat di dalam Al-Qur'an.

Menurut Jamal al-Banna, seorang pemikir, penulis, tokoh aktivis progresif asal Mesir, perlakuan diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi terus-menerus sampai saat ini adalah diakibatkan adanya penafsiran terhadap teks Al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama terdahulu (produk tafsir dan fikih). Menurut Jamal, nilai-nilai kebebasan yang dimiliki dan diberikan Al-Qur'an telah dipersempit dan dipelintir dengan adanya produk tafsir dan fikih ulama terdahulu. Alasan inilah yang menghendaknya untuk memaknai Al-Qur'an sesuai dengan nilai-nilai yang dikandungnya tanpa merujuk pada pendapat dan penafsiran ulama tafsir dan fikih, dengan cara langsung merujuknya kepada Al-Qur'an. Kegelisahan inilah yang mengilhaminya untuk membuat karya tulis seperti *al-'Audah ila al-Qur'an* dan *al-Mar'ah al-Muslimah baina Tahrir al-Qur'an wa Taqyid al-Fuqaha'* (Jamal Al-Banna, 1998).

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Perempuan

Penulis agak kesulitan ketika mencari makna dan asal-usul kata “perempuan” dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan sedikitnya literatur kebahasaan yang secara detail memuat rincian tentang itu. Ada beberapa term yang memiliki padanan makna kata dengan perempuan, di antaranya adalah “wanita”, “puan”, “bini”, “betina” (khusus hewan). Kata “perempuan” dan “wanita” lebih banyak digunakan dan dituturkan oleh masyarakat. Namun penulis memilih kata “perempuan” dengan beberapa pertimbangan sebagaimana yang akan dijelaskan selanjutnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata perempuan dimaknai sebagai orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui (David Moeljadi dkk, 2016-2023). Kata “perempuan” dan “wanita” memiliki makna yang berbeda dan bersifat politis serta ideologis, meskipun kedua kata tersebut merupakan sinonim. Dua kata tersebut mempunyai definisi dan penggunaan yang berbeda dalam setiap periode kekuasaan (Siti Parhani, 2021). Term “wanita” diyakini berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki kata dasar “wa” yang bermakna nafsu sehingga ia bermakna dinafsui atau objek seks. Dalam bahasa Jawa (Jawa Dorsok), wanita berarti “wani ditata” yaitu berani ditata (Nur Ikhlas, 2019).

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa secara etimologi, wanita merupakan term yang diambil dari bahasa Sansekerta “vanita” yang berarti “yang diinginkan”. Pada konteks ini, wanita tidak dideskripsikan sebagai makhluk yang dibedakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin akan tetapi diposisikan sebagai “objek” yang menjadi perhatian oleh lawan jenisnya yakni laki-laki. Istilah “vanita” ini kemudian dijadikan sebagai sebuah istilah dalam bahasa Jawa Kuno menjadi “wanita”. Dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul “Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, dan Pragmatik” (1997), dijelaskan bahwa istilah wanita mempunyai konotasi yang baik sebagai hasil dari proses peningkatan nilai makna dari makna yang biasa atau buruk menjadi makna yang baik (ameliorasi). Yang berarti kata wanita mengalami degradasi makna yang dapat dilihat dari makna kata turunannya, yakni kewanitaan. Kata kewanitaan mengacu pada “keputrian” atau “sifat-sifat khas wanita”. Seorang putri yang hidup di lingkungan keraton misalnya, ia diharapkan selalu berperilaku dan bersikap sabar, lemah lembut, tunduk, halus, patuh, selalu setia mendukung, mendampingi, dan menyenangkan, bahkan “memuaskan” pria. Budaya Jawa Kuno yang masih bersifat feodal dan seringkali menempatkan perempuan di ranah domestik turut memaknai kata tersebut masih dalam konotasi negatif (Siti Parhani, 2021).

Sedangkan istilah perempuan, secara etimologi berasal dari kata “empu” yang berarti gelar kehormatan “tuan”, orang yang mahir/berkuasa, orang yang sangat ahli, ataupun kepala, hulu, atau yang paling besar. Dijelaskan pula bahwa kata perempuan bernilai cukup tinggi dan tidak di bawah, akan tetapi sejajar, bahkan istilah perempuan bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan istilah lelaki. Kata perempuan mempunyai kaitan dengan istilah ampu yang bermakna menyokong, memerintah, menyangga, menjaga keselamatan, bahkan wali (Siti Parhani, 2021).

Karena makna kata perempuan yang sarat akan kemampuan untuk melakukan sesuatu juga perlawanan, maka hal ini menyebabkan kata perempuan digunakan untuk simbol pergerakan. Contohnya Pada saat Kongres Perempuan Pertama tanggal 22 Desember 1928, pada kongres ini istilah yang digunakan adalah Perempuan bukan Wanita, hal ini sebagai wujud sikap perlawanan kaum perempuan. Akan tetapi setelah kemerdekaan Soekarno mengganti kata perempuan menjadi wanita, Sehingga Kongres

Perempuan pun berubah nama menjadi Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). Soekarno mengganti istilah wanita dengan anggapan kata ini mempunyai konotasi lebih santun dan halus jika dibandingkan dengan istilah perempuan. Sehingga sejak itulah istilah wanita lebih sering digunakan untuk menamakan organisasi dan gerakan perempuan, termasuk di dalamnya Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) sebagai sebuah organisasi perempuan progresif terbesar dalam sejarah Indonesia (Siti Parhani, 2021).

Meskipun pada saat Indonesia dipimpin oleh Soekarno istilah wanita lebih sering digunakan, akan tetapi pada saat itu tidak pernah ada pembatasan pergerakan perempuan secara signifikan. Karenanya, adanya perubahan penggunaan istilah tersebut tidak menjadikan organisasi wanita seperti Gerwani menjadi kurang progresif. Akan tetapi sebaliknya, kata wanita pun tidak selalu dikonotasikan positif sebagai “penurut”. Setelah peristiwa G30S pada 1965 yang mengantarkan rezim Orde Baru ke tampuk kekuasaan di bawah pimpinan Soeharto, terjadi pembubaran gerakan secara besar-besaran termasuk Gerwani. (Siti Parhani, 2021).

Pada masa orde baru istilah wanita tidak hanya digunakan secara simbolik seperti pada masa kepemimpinan Soekarno akan tetapi diarahkan supaya wanita berada pada “kodrat” yang semestinya, yakni halus, patuh, tunduk, mendampingi, dan mendukung. Salah satu usaha dan upaya pemerintah untuk mencapai misi tersebut antara lain dengan dibentuknya Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (MENUPW) serta organisasi yang menaungi istri-istri pegawai negeri sipil (Dharma Wanita) dengan nilai-nilai yang sangat menempatkan perempuan di ranah domestik. Bermula dari realitas tersebut, para aktivis pergerakan perempuan yang baru dibentuk pada tahun 1980-an mengubah dan menolak istilah wanita dan domestikasi Orde Baru. Gerakan ini kemudian kembali menggunakan istilah perempuan sesuai dengan aspirasi Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 (Siti Parhani, 2021).

Walaupun istilah perempuan mulai dijadikan sebagai bentuk perlawanan oleh para aktivis pergerakan, akan tetapi di masyarakat luas telah mengalami degradasi semantis atau perubahan makna (peyorasi) dan penurunan esensi kata. Hal ini dapat dilihat ketika kata wanita secara formal lebih populer dan banyak digunakan. Misalnya, ada istilah wanita karier, pengusaha wanita, insinyur wanita, peranan wanita dalam pembangunan, dan istilah lainnya. Kemudian setelah Orde Baru runtuh pada 1998, kata perempuan kembali digunakan dalam birokrasi pemerintahan. Presiden Gus Dur saat itu mengganti Menteri Negara Urusan Peranan Wanita menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (MenegPP) (Siti Parhani, 2021).

Selain penggunaan kata ini secara formal dan dalam sistem birokrasi pemerintahan, kemerosotan istilah perempuan juga dapat ditemukan pada pendefinisian di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang diterbitkan pada tanggal 28 Oktober tahun 1988. Dalam kamus yang menjadi rujukan utama dalam bahasa Indonesia ini, Kata perempuan didefinisikan sebagai orang yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; istri; bini; dan betina (khusus untuk hewan), sedangkan kata wanita ditulis sebagai perempuan dewasa, seolah kata perempuan hanya pelengkap makna kata wanita. Kemudian dalam KBBI cetak, definisi kata perempuan disertakan dengan contoh lain seperti geladak, jalang, jalanan, jahat, lacur, nakal, dan lainnya yang bersifat negatif. Namun hingga saat ini definisi perempuan yang dimuat dalam KBBI yang sudah berumur hampir 32 tahun masih belum dilakukan pembaharuan (Siti Parhani, 2021).

Kini, kata perempuan umumnya digunakan untuk menunjuk pada “manusia segala umur” tanpa batasan usia, untuk jenis kelamin tertentu, (bukan laki-laki). Kata ini dinilai

oleh para pakar bahasa memiliki arti yang mulia karena memuat kemandirian perempuan, potensi perempuan, serta kesetaraan dengan laki-laki. Kata perempuan sebetulnya telah dipilih oleh para penggerak masa lalu bangsa ini sebagai simbol perjuangan, misalnya dalam penggunaan istilah Kongres Perempuan Pertama, 22 Desember 1928, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Maknanya adalah jika kata perempuan digunakan kembali di era sekarang berarti ada upaya untuk mengembalikan spirit perjuangan awal gerakan perempuan di Indonesia (Adib Sofia, 2023).

2.2. Perempuan dalam Sejarah

Dunia mengenal banyak peradaban besar manusia seperti peradaban Yunani, Romawi, India, China, termasuk peradaban Islam. Selain itu, banyak pula agama-agama besar dunia seperti Yahudi, Nasrani, Budha, Hindu, dan lainnya. Peradaban manusia dan agama yang dianut oleh umat manusia tidak menegasikan interaksinya dengan makhluk yang bernama perempuan. Dalam peradaban Yunani, perempuan selalu menjadi makhluk yang tidak dihargai. Di kalangan kelas atas, perempuan ditempatkan dan disekap di dalam istana. Di kalangan kelas bawah, perempuan bisa diperjual-belikan layaknya barang. Di tangan suaminya, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaannya. Pada puncaknya, perempuan hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu laki-laki, sehingga praktik asusila dan hubungan seks bebas menjadi sesuatu yang biasa dilakukan (Quraish Shihab, 2014).

Sama halnya dengan keberadaan perempuan dalam peradaban Romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Kemudian, jika ia menikah, maka kekuasaan tersebut pindah tangan ke suaminya. Suami memiliki hak dan wewenang untuk melakukan penjualan, pengusiran, penganiayaan, bahkan melakukan pembunuhan. Keadaan tersebut berlangsung cukup lama sampai abad ke-6 Masehi. Usaha yang dihasilkan oleh perempuan menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Sedikit perubahan terjadi pada zaman Kaisar Constantine. Perubahan yang dimaksud yaitu dibuatkannya undang-undang tentang hak kepemilikan terbatas bagi wanita, dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga (suami/ayah). Perempuan diperbolehkan untuk memiliki harta, namun semuanya harus sepengetahuan keluarga mereka yang berjenis kelamin laki-laki (Quraish Shihab, 2014).

Berikut pernyataan dari Plato, seorang filsuf dan matematikawan Yunani. Ia menyatakan bahwa diciptakannya perempuan menunjukkan kemunduran manusia. Tuhan hanya menciptakan pria dan memberinya jiwa secara langsung. Sedangkan Aristoteles seorang filsuf Yunani yang menjadi guru dari Alexander Agung, menganggap perempuan sebagai makhluk yang tidak sempurna. Perempuan merupakan pria yang tidak produktif, dikarenakan kelemahan dan ketidakmampuan mereka dalam mengolah dan memasak cairan menstruasinya menjadi makhluk yang lebih canggih dan unggul. Peran perempuan hanya sebatas makhluk yang bisa menghasilkan embrio dan sebagai sebuah tempat untuk menampung pertumbuhan embrio (Nur Ikhlas, 2019).

Begitu pula pada peradaban Hindu dan China, perlakuan terhadap perempuan masih cukup memprihatinkan. Kehidupan seorang istri tergantung dengan suaminya. Jika suaminya mati, maka istri tidak memiliki hak untuk hidup sehingga dia harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Ini baru berakhir pada abad ke-17 Masehi. Dalam kepercayaan Hindu saat itu, perempuan sering dijadikan sebagai sesajen yang diperuntukkan khusus untuk Dewa-dewa mereka. Pada peradaban ini, perempuan masih belum mendapatkan tempat yang pantas sebagai makhluk Tuhan (Quraish Shihab, 2014).

Dalam ajaran Yahudi, posisi perempuan sama dengan pembantu. Seorang ayah memiliki hak untuk menjual anak perempuannya jika ia tidak memiliki saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap perempuan sebagai sumber laknat dan malapetaka karena perbuatannya yang menyebabkan diusirnya Adam dari surga (Quraish Shihab, 2014).

Perempuan mempunyai posisi sebagai istri, ibu, dan janda dapat dikontrol karena jenis kelaminnya. Perempuan mengalami penindasan sejak hidup dalam lingkungan keluarga karena ia harus melayani kebutuhan ayahnya. Praktik penindasan terhadap perempuan seperti kekerasan seksual, inses, stigma negatif terhadap haid, dan janda diabaikan begitu saja karena adanya sifat hierarkis-paternalistik dalam kehidupan masyarakat. Perempuan tidak mempunyai hak atas tubuhnya sebab seluruh dirinya adalah hak milik keluarganya dan bahkan dia diperlakukan setara dengan barang milik keluarganya. Cerita di dalam Kitab Kejadian : 34 adalah salah satu contohnya, pemerkosaan terhadap Dina cukup hanya dibayar dengan hewan (Mateus Mali, 2021).

Dalam pandangan sementara pemuka/pengamat Nasrani ditemukan bahwa perempuan adalah senjata Iblis untuk menyesatkan manusia. Pada abad ke-5 Masehi diselenggarakan suatu konsili yang memperbincangkan apakah perempuan memiliki ruh atau tidak. Hasil konsili menyatakan bahwa perempuan tidak mempunyai ruh yang suci. Bahkan pada abad ke-6 Masehi diselenggarakan lagi sebuah konsili yang membahas apakah perempuan manusia atau bukan. Kesimpulannya adalah tujuan diciptakannya perempuan hanyalah untuk melayani laki-laki (Quraish Shihab, 2014). Begitulah keberadaan perempuan sebagai makhluk yang tertindas, tidak memiliki kebebasan dan hak untuk hidup.

2.3. Perempuan di dalam Al-Qur'an

Ada tiga term di dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna perempuan, yaitu *imra'ah* (إمرأة) atau *mar'ah* (مرأة), *untsa* (أنثى), dan *nisa'* (نساء). Sekalipun tiga kata tersebut berarti perempuan, namun arti yang ditunjukkan Al-Qur'an memiliki perbedaan sekalipun objeknya adalah perempuan. Pertama, Kata *imra'ah* (إمرأة) atau *mar'ah* (مرأة) diartikan perempuan pada dimensi kedewasaan dan kematangan. Di dalam Al-Qur'an, kata ini selalu diartikan perempuan sebagai seorang istri. Kata ini dan derivasinya terulang sebanyak 38 kali di dalam Al-Qur'an. Kedua, kata *untsa* (أنثى) dan bentuk kataanya yang diulang sebanyak 30 kali di dalam Al-Qur'an, memiliki makna perempuan pada dimensi biologis. Sedangkan ketiga, kata *nisa'* (نساء) dan derivasinya disebutkan sebanyak 59 kali di dalam Al-Qur'an. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *imra'ah* (إمرأة), yang kemudian dimaknai dengan pengertian perempuan yang sudah matang atau dewasa, dan digunakan untuk menggambarkan kualitas moral dan budaya seorang perempuan (Khusnul Khotimah, 2013).

Sebagaimana penjelasan di bagian pendahuluan, fokus tulisan ini yaitu pada Q.S al-Hujurat [49] : 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S al-Hujurat [49] : 13)

Ayat ini berbicara tentang asal-usul kejadian dan penciptaan manusia yang diciptakan dari dua jenis kelamin berbeda laki-laki dan perempuan. Ayat ini juga berbicara tentang kemajemukan penciptaan manusia yang diciptakan dalam perbedaan bangsa dan suku, serta berbicara tentang kemuliaan manusia di sisi Tuhan berdasarkan ketakwaannya kepada Sang Pencipta, bukan berdasarkan pada keturunan, suku atau jenis kelaminnya. Dapat ditarik pemahaman bahwa ayat ini secara tegas mengatakan bahwa manusia termasuk perempuan dalam pandangan Al-Qur'an memiliki kedudukan terhormat (Quraish Shihab, 2014).

Mahmud Syaltut, seorang tokoh reformis Islam asal Mesir di dalam bukunya *Min Tawjihat al-Islam*, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, mengatakan bahwa (Quraish Shihab, 2014) :

Tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan – sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki – potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab, dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan.

Laki-laki dan perempuan, sesuai dengan ayat di atas, keduanya memiliki hak yang sama. Keduanya juga memiliki potensi yang sama untuk bisa melakukan kebaikan dan keburukan. Derajat kedua makhluk ini pun sama di mata Tuhan. Laki-laki tidak berada di atas perempuan, perempuan tidak berada di bawah laki-laki. Tuhan menempatkan keduanya pada posisi yang sama.

Q.S al-Nisa [4] : 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S al-Nisa [4] : 1)

Ayat ini adalah ayat yang populer dijadikan sebagai rujukan ketika membicarakan persoalan tentang asal kejadian perempuan. Fokus kajian ayat tersebut adalah pada kata *nafs* (نفس) dan *minha* (منها). Quraish Shihab sebagai seorang pakar tafsir di Indonesia mengatakan bahwa mayoritas ulama tafsir sepakat mengartikan kata *nafs* dengan Adam. Namun, beberapa ulama tafsir seperti Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar*, tidak mengikuti pendapat mayoritas ulama; begitu pula rekannya Al-Qasimi. Mereka memahami kata *nafs* dengan pengertian “jenis” (yang sama sebagaimana Tuhan menciptakan Adam). Pendapat yang mengatakan bahwa kata *nafs* adalah Adam, maka dapat dipahami pula bahwa kata *zawjaha* yang secara harfiah diartikan pasangannya, merujuk kepada Hawa, istri Adam (Quraish Shihab, 2014) .

Penafsiran ayat yang mengatakan bahwa pasangan yang diciptakan dari *nafs* yang berarti Adam, mengandung konsekuensi pasangan tersebut tercipta dari bagian tubuh Adam. Dari pendapat ini kemudian memunculkan anggapan negatif terhadap perempuan,

karena ia diciptakan dari bagian tubuh laki-laki, sehingga ia tidak bisa berdiri sendiri. Adanya perempuan karena adanya laki-laki. Perempuan tidak akan ada jika tidak ada laki-laki, perempuan selalu bergantung dengan laki-laki. Dalam karya tafsir klasik seperti yang dilakukan oleh Al-Qurthubi, menyatakan bahwa istri Adam diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok, karenanya wanita selalu bersifat tidak lurus/bengkok (Quraish Shihab, 2014).

Penafsiran seperti yang dilakukan di atas kemungkinan bersumber dari beberapa informasi yang termuat dalam hadis Nabi yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Hadis tersebut bisa ditelusuri ke dalam kitab-kitab hadis seperti karya imam Bukhari, Muslim, dan lainnya (Bukhari: no.3084, Muslim no. 2670, 2671, al-Darimi no.2124) (Saltanera, Aplikasi Ensiklopedi Hadis, 2014). Hadis-hadis ini banyak dipahami oleh ulama-ulama klasik secara tekstual dan hakikat. Informasi dari hadis memerintahkan untuk berbuat baik kepada perempuan dengan alasan mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok (Quraish Shihab, 2014).

Sementara itu, ulama kontemporer memahami dan memasukkan hadis-hadis itu dengan ungkapan metaforis, bukan secara hakiki. Mereka berpendapat bahwa hadis itu memberi peringatan kepada laki-laki agar bijaksana menghadapi perempuan, karena mereka berbeda dengan laki-laki. Sifat, karakter, kemampuan, kecenderungan perempuan tidak sama dengan laki-laki. Jika ini tidak dilakukan, maka laki-laki akan melakukan hal yang sepatutnya tidak ia lakukan. Laki-laki tidak akan bisa merubah karakter dan sifat bawaan perempuan, walaupun dipaksakan, maka akan berakibat fatal. Sehingga diumpamakan seperti meluruskan tulang rusuk yang bengkok (Quraish Shihab, 2014).

Mengutip penafsirannya al-Thabathaba'i, Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas menegaskan bahwa penciptaan perempuan sama dengan penciptaan laki-laki. Perempuan juga diciptakan dari unsur dan bahan yang sama sebagaimana penciptaan laki-laki. Ayat ini sama sekali tidak mendukung interpretasi sementara mufasir yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Tidak ada satu pun petunjuk pasti yang bisa diikuti dari ayat Al-Qur'an ataupun hadis untuk menyatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau unsur penciptaannya berbeda dengan laki-laki. Penafsiran seperti ini dimungkinkan bersumber dari Perjanjian Lama (Kejadian II : 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Adam tertidur lelap, Allah mengambil sebilah tulang rusuknya, dari tulang rusuk tersebut kemudian dibalut dan diselimuti dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu, dibuat Tuhan seorang perempuan (Quraish Shihab, 2014). Lebih jauh, sebagaimana pernyataan Rasyid Ridha, seandainya tidak ada kisah kejadian Adam dan Hawa sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Perjanjian Lama seperti di atas, niscaya pendapat yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim (Quraish Shihab, 2014).

Dalam banyak ayat juga dijelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam berbagai sektor kehidupan. Potensi untuk melakukan kebaikan dan keburukan yang dimiliki oleh laki-laki, dimiliki juga oleh perempuan. Kelemahan yang terdapat dalam diri laki-laki juga dimiliki oleh perempuan. Dua makhluk ini sama-sama memiliki potensi tanpa memandang perbedaan yang melekat pada diri masing-masing.

Dua ayat selanjutnya (Q.S. al-Nahl [16]: 58-59 dan Q.S. al-Zukhruf [43]: 17) berbicara tentang sikap dan perlakuan bangsa Arab terhadap perempuan sebelum Islam datang. Di wilayah Arab atau tepatnya di Kota Makkah yang merupakan tempat lahirnya ajaran Islam dijumpai fenomena cukup memperhatikan di zaman pra-Islam. Ketika itu,

anak-anak perempuan yang lahir akan mereka tanam hidup-hidup. Pada masa Jahiliyah (sebelum Islam), masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang tidak memiliki kedudukan sama sekali. Ketika dikabarkan kepada mereka, istri mereka melahirkan anak perempuan, mereka langsung bermasam muka dan marah. Mereka hanya memiliki dua pilihan, menguburkannya hidup-hidup atautah memeliharanya dengan menanggung malu seumur hidup. Mereka akan selalu berusaha menghindari kerumunan dan melewati kumpulan orang banyak karena menanggung rasa malu, karena istri mereka melahirkan anak perempuan yang dianggap sebagai aib (R. Magdalena, 2017).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library research*) dengan model penelitian tematik (*al-dirasah al-maudhu'iyah*). Riset tematik yang digunakan adalah riset tematik term, yakni model kajian yang secara khusus meneliti term (istilah) tertentu (Abdul Mustaqim, 2015). Langkah-langkah metodis yang dilakukan dalam model riset tematik sebagaimana diuraikan oleh Abdul Mustaqim adalah sebagai berikut. *Pertama*, periset menentukan dan menetapkan masalah yang akan dibahas. *Kedua*, mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan diangkat. *Ketiga*, mensistematisasi ayat-ayat sesuai dengan kronologi dan urutan pewahyuan serta pemahaman dan penjelasan terkait sebab-sebab turunya ayat jika memungkinkan untuk dilakukan. *Keempat*, memahami keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, atau antara satu surah dengan surah lain. *Kelima*, melakukan penyusunan pembahasan yang akan dibahas dengan kerangka yang sempurna. *Keenam*, mengaitkan ayat dengan hadis-hadis yang relevan, hal ini sesuai dengan fungsi hadis sebagai penjelas Al-Qur'an. *Ketujuh*, memahami ayat sesuai dengan kaidah penafsiran dan menghubungkannya dengan disiplin ilmu yang lain supaya terjalin interkoneksi keilmuan (Abdul Mustaqim, 2015).

Untuk memperoleh data peneliti mencari dan mengumpulkan ayat-ayat, hadis, penafsiran ulama, buku, jurnal dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori atau informasi baik terdahulu maupun sekarang ini, menganalisis dan mengorganisasikan literatur ke dalam topik, selanjutnya peneliti menyimpulkan dan menyajikan data terkait eksistensi perempuan dalam realitas historis Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

Telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dalam bahasa Indonesia ada dua kata yang populer digunakan oleh masyarakat untuk merujuk pada perempuan, yaitu wanita dan perempuan. Seiring perkembangan zaman, dua kata ini mengalami pergeseran makna. Dulu, kata wanita lebih banyak diucapkan dengan alasan kata ini lebih sopan dan santun untuk digunakan. Namun, sekarang kata perempuan lah yang lebih merujuk pada konotasi positif.

Keberadaan perempuan dari masa ke masa, dari peradaban satu ke peradaban yang lain, hampir bisa dipastikan ia adalah makhluk yang dinomorduakan. Di dalam historis Islam pun, atau bahkan hingga sekarang, ketimpangan dalam memperlakukan perempuan masih banyak dijumpai di berbagai lini kehidupan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kesalahan dalam memahami dan menginterpretasi teks-teks suci yang berbicara tentang perempuan.

5. Kesimpulan

Pemahaman terhadap teks suci, Al-Qur'an dan hadis yang berbicara tentang kedudukan perempuan dan laki-laki perlu dilakukan dan diperbaharui jika tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dan norma-norma keadilan. Kaidah utama dalam usaha menafsirkan Al-Qur'an juga harus terpenuhi. Konteks dan kejadian yang melatarbelakangi ayat-ayat yang sering disalahpahami perlu diketahui pula. Terakhir, melakukan integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam memahami teks suci, agar makna yang dikehendaki sesuai dengan keinginan ilahi.

Daftar Pustaka

- Al-Banna, Jamal. 1998. *al-Mar'ah al-Muslimah baina Tahrir al-Qur'an wa Taqyid al-Fuqaha'*. Kairo : Dar al-Fikr al-Islami.
- Ikhlash, Nur. 2019. "Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi". *Jurnal Ishlah : Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, Volume 1 Nomor 1.
- Khotimah, Khusnul. 2013. *كلمة النساء و الأئمة و المرأة في القرآن الكريم (دراسة دلالية)*. Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Magdalena, R. 2017. "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)", dalam *Jurnal Harkat an-Nisa : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol II, No.1.
- Mali, Mateus. 2021. "Perempuan dalam Injil dan dalam Teologi Moral". *Jurnal Gema Teologika*, Vol.6. No.1. April.
- Moeljadi, David, dkk. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016-2023. Aplikasi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta.
- Shihab, M.Quraish. 2014. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Sofia, Adib. 2023. *Mengapa Kata Perempuan Kini Lebih Banyak Digunakan daripada Kata Wanita?* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=KaII0yqUYyM&t=20s>.
- Parhani, Siti. (2021, Januari 6). *Antara Wanita dan Perempuan, Apa Bedanya?* dalam <https://magdalene.co/story/antara-wanita-dan-perempuan-apa-bedanya>.
- Purwono. Tt. *Studi Kepustakaan*. Tt, tt.